Jurnal Manajemen dan Organisasi Review (MANOR) (Vol 8, No 2, November 2026)
E-ISSN 2716-148x P-ISSN 2657-0130

This Journal is available in Fajar University online Journals
JURNAL MANAJEMEN DAN ORGANISASI REVIEW (MANOR)
Journal homepage: http://journal.unifa.ac.id/index.php/manor/index

Pengembangan Peserta Didik dalam Manajemen Kesiswaan: Sebuah *Systematic Literature Review* (SLR)

Meylisa Andryani[1], Nazira Nadia Putri[2], Annisa Putri Cahyani[3], Mohamad Muspawi[4]
[1,2,3,4] Universitas Jambi, Jambi

Abstract
Student development is a core function of student management, yet evidence on how schools manage it remains scattered across single-case studies. This study aims to synthesize published evidence on how student management is applied to develop students in Indonesian schools and madrasahs. A systematic literature review was conducted and reported following the PRISMA 2020 guideline. Searches in November 2026 across academic web search engines and Indonesian journal portals identified six studies published between 2025 and 2026 that met the inclusion criteria and were synthesized thematically. The review shows that student development is managed through a cycle of planning, organizing, implementing, and evaluating; the reported programs cluster in extracurricular activities, religious habituation, discipline building, and academic and grade-level mentoring; inhibiting factors include limited funds and facilities, uneven student participation, and family and digital environments, while supporting factors include leadership commitment, foundation and parental support, and coordination among school actors; and evaluation is mostly administrative and is not yet used as a basis for decisions. All included studies are descriptive qualitative studies from one or a few institutions, and none measured program effectiveness with outcome indicators. Future research should use mixed-methods or longitudinal designs to test data-based student development models.

Keywords: Extracurricular; School; Student Development; Student Managemenet; Systematic Literature Review.

Abstrak
Pengembangan peserta didik merupakan fungsi inti manajemen kesiswaan, tetapi bukti tentang bagaimana sekolah mengelolanya masih tersebar dalam studi kasus tunggal. Penelitian ini bertujuan mensintesis bukti yang telah dipublikasikan mengenai penerapan manajemen kesiswaan dalam pengembangan peserta didik di sekolah dan madrasah di Indonesia. Penelitian menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pedoman pelaporan PRISMA 2020. Penelusuran pada November 2026 melalui mesin pencari akademik dan portal jurnal di Indonesia menghasilkan enam studi terbitan 2025–2026 yang memenuhi kriteria inklusi dan disintesis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan peserta didik dikelola melalui siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi; program yang dilaporkan terpusat pada kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan religius, pembinaan disiplin, serta pendampingan akademik dan per jenjang kelas; faktor penghambat meliputi keterbatasan dana dan sarana, partisipasi siswa yang belum merata, serta lingkungan keluarga dan digital, sedangkan faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan, dukungan yayasan dan orang tua, serta koordinasi antarpelaku sekolah; dan evaluasi umumnya bersifat administratif dan belum dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Seluruh studi berupa kualitatif deskriptif pada satu atau beberapa lembaga, dan tidak ada yang mengukur efektivitas program dengan indikator hasil. Penelitian lanjutan perlu menguji model pengembangan peserta didik berbasis data dengan desain campuran atau longitudinal.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler; Sekolah; Pengembangan Peserta Didik; Manajemen Kesiswaan; *Systematic Literature Review*.

Article info
Received (29/09/2026)
Revised (21/10/2026)
Accepted (05/11/2026)
Corresponding_ meysunshine10@gmail.com
DOI: 10.47354/mjo.v5il

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pencapaian tujuan tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk menyediakan layanan yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik, kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik. Pengembangan peserta didik tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta penguatan kemampuan nonakademik. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan pendidikan yang terencana dan berkelanjutan agar potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal (Muspawi, 2020; Rahmatuddini et al., 2026).

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen pendidikan yang berperan mengelola seluruh aktivitas dan layanan peserta didik selama mengikuti proses pendidikan. Manajemen kesiswaan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Muspawi (2020) menjelaskan bahwa manajemen peserta didik merupakan proses pengaturan dan pemberian layanan sejak peserta didik memasuki lembaga pendidikan hingga menyelesaikan pendidikannya. Dalam pelaksanaannya, manajemen kesiswaan tidak hanya berkaitan dengan administrasi dan pengelolaan data siswa, tetapi juga mencakup pembinaan akademik, pengembangan minat dan bakat, pembentukan karakter, serta peningkatan kedisiplinan (Megawati et al., 2026; Syafrina et al., 2025). Dengan demikian, manajemen kesiswaan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Pengembangan peserta didik melalui manajemen kesiswaan diwujudkan dalam berbagai program akademik dan nonakademik, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan prestasi, penguatan karakter religius, pendampingan belajar, dan pembinaan kedisiplinan. Rahmatuddini et al. (2026) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana pengembangan kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri peserta didik. Sementara itu, Megawati et al. (2026) mengkaji pengelolaan program kesiswaan dalam mendukung peningkatan prestasi akademik dan nonakademik. Pengembangan karakter juga menjadi perhatian penting, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabila et al. (2026) melalui pembiasaan nilai-nilai religius serta Rohmatika et al. (2025) melalui pembinaan kedisiplinan peserta didik. Berbagai program tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan peserta didik memerlukan pendekatan yang terintegrasi agar aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter dapat berkembang secara seimbang.

Meskipun demikian, pelaksanaan pengembangan peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, partisipasi siswa, dan pengaruh lingkungan sosial. Rahmatuddini et al. (2026) mengidentifikasi keterbatasan anggaran dan sarana prasarana sebagai hambatan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan Megawati et al. (2026) menemukan bahwa partisipasi peserta didik dalam program pengembangan belum merata. Selain itu, Nabila et al. (2026) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, penggunaan gawai, dan pergaulan di luar sekolah menjadi tantangan dalam pembinaan karakter religius. Permasalahan lain berkaitan dengan belum optimalnya penerapan evaluasi berbasis data. Megawati et al. (2026) mengungkapkan bahwa perencanaan program kesiswaan belum sepenuhnya didasarkan pada analisis capaian peserta didik, sedangkan evaluasi masih cenderung berorientasi pada pemenuhan administrasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan sistem manajemen kesiswaan yang mampu mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji manajemen kesiswaan dengan fokus dan konteks yang beragam. Rahmatuddini et al. (2026) meneliti pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, Megawati et al. (2026) membahas peningkatan prestasi akademik dan nonakademik, sedangkan Nabila et al. (2026) mengkaji penguatan karakter religius. Penelitian Rohmatika et al. (2025) serta Ramadhan dan Dartim (2025) berfokus pada pembinaan kedisiplinan, sementara Syafrina et al. (2025) membahas pengelolaan administrasi kesiswaan dalam mendukung kedisiplinan dan keterlibatan siswa. Meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi empiris, temuan yang dihasilkan masih tersebar berdasarkan fokus kajian dan konteks lembaga pendidikan masing-masing. Berdasarkan literatur yang ditelaah, belum diperoleh gambaran sintesis yang terintegrasi mengenai hubungan antara penerapan fungsi manajemen kesiswaan, bentuk program pengembangan peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian sistematis untuk mengidentifikasi pola temuan, keterbatasan bukti, dan arah pengembangan penelitian selanjutnya.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu secara sistematis. Snyder (2019) menjelaskan bahwa tinjauan literatur dapat digunakan untuk mengintegrasikan pengetahuan yang telah tersedia serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian, sedangkan Tranfield et al. (2003) menekankan pentingnya prosedur sistematis dalam menghasilkan sintesis pengetahuan manajemen yang transparan dan dapat ditelusuri. Penelitian ini mengacu pada pedoman pelaporan PRISMA 2020 (Page et al., 2021) dan menggunakan pendekatan sintesis tematik (Thomas & Harden, 2008). Kebaruan penelitian terletak pada

integrasi temuan empiris melalui tiga dimensi analisis, yaitu fungsi manajemen kesiswaan, bentuk program pengembangan peserta didik, serta faktor pendukung, penghambat, dan kesenjangan implementasi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan peserta didik dibandingkan kajian yang hanya berfokus pada satu aspek pengelolaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mensintesis bukti empiris mengenai pengembangan peserta didik dalam kerangka manajemen kesiswaan pada sekolah dan madrasah di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu (RQ1) bagaimana pengembangan peserta didik dikelola melalui fungsi manajemen kesiswaan; (RQ2) apa saja bentuk dan program pengembangan peserta didik yang dilaporkan dalam penelitian terdahulu; dan (RQ3) apa saja faktor pendukung, penghambat, serta kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian manajemen pendidikan serta menjadi dasar pertimbangan praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengembangan peserta didik secara lebih terintegrasi, sistematis, dan berbasis data.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Kesiswaan dan Pengembangan Peserta Didik

Manajemen kesiswaan merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berfokus pada pengelolaan peserta didik sebagai subjek utama proses pendidikan. Manajemen kesiswaan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan administratif, tetapi juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap seluruh aktivitas yang berhubungan dengan peserta didik selama mengikuti proses pendidikan di sekolah (Megawati et al., 2026). Administrasi kesiswaan mencakup pengelolaan data siswa serta penyelenggaraan layanan yang mendukung proses pendidikan, termasuk bimbingan dan konseling (Syafrina et al., 2025). Pengembangan peserta didik dalam kerangka ini merupakan proses pembinaan berkelanjutan yang bertujuan mengoptimalkan potensi akademik dan nonakademik sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan, serta karakteristik perkembangan peserta didik (Muspawi, 2020; Rahmatuddini et al., 2026).

Secara konseptual, manajemen kesiswaan memiliki kedudukan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan karena berkaitan langsung dengan pengelolaan kebutuhan, aktivitas, dan perkembangan peserta didik. Muspawi (2020) menjelaskan bahwa manajemen peserta didik merupakan proses pengaturan dan pemberian layanan kepada peserta didik sejak memasuki lembaga pendidikan hingga menyelesaikan pendidikannya. Dalam konteks tersebut, manajemen kesiswaan tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban administrasi, tetapi juga menjadi instrumen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Pengembangan peserta didik perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang bersifat multidimensional, meliputi perkembangan intelektual, emosional, sosial, spiritual, moral, dan keterampilan. Oleh karena itu, pengelolaan kesiswaan memerlukan pendekatan yang memperhatikan keberagaman karakteristik dan kebutuhan individu. Rahmatuddini et al. (2026) menempatkan kegiatan pengembangan minat dan bakat sebagai bagian dari layanan manajemen peserta didik, sedangkan Megawati et al. (2026) menekankan pentingnya pengelolaan program akademik dan nonakademik dalam mendukung prestasi siswa. Kedua perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan peserta didik memerlukan keterpaduan antara layanan administratif, pembinaan, dan penyediaan kesempatan belajar yang beragam.

Bentuk Kegiatan Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan peserta didik merupakan salah satu bentuk implementasi manajemen kesiswaan yang bertujuan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, minat, bakat, dan karakter secara optimal. Kegiatan pendidikan di sekolah mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang saling melengkapi dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan intrakurikuler berfokus pada proses pembelajaran sesuai kurikulum, kegiatan kokurikuler memperkuat dan memperdalam kompetensi melalui aktivitas pendukung pembelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi di luar kegiatan pembelajaran utama.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu sarana pengembangan peserta didik yang berorientasi pada pembentukan keterampilan, kreativitas, kepemimpinan, dan kemampuan sosial. Rahmatuddini et al. (2026) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah pengembangan minat, bakat, dan kepribadian peserta didik melalui berbagai aktivitas yang diselenggarakan sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa kepramukaan, olahraga, seni, organisasi siswa, serta aktivitas keagamaan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan kepercayaan diri.

Selain kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan peserta didik juga dilakukan melalui pembinaan akademik. Pembinaan akademik diarahkan untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan belajar, mengatasi

kesulitan pembelajaran, dan mempersiapkan jenjang pendidikan berikutnya. Megawati et al. (2026) membahas pengelolaan program akademik dan nonakademik sebagai bagian dari upaya peningkatan prestasi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembinaan akademik dapat diwujudkan melalui pendampingan belajar, pengayaan materi, bimbingan prestasi, dan layanan persiapan pendidikan lanjutan.

Pengembangan karakter juga menjadi bagian penting dalam manajemen kesiswaan. Nabila et al. (2026) membahas penerapan nilai-nilai keislaman dalam penguatan karakter religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan pengawasan perilaku peserta didik. Sementara itu, Rohmatika et al. (2025) dan Ramadhan dan Dartim (2025) menempatkan pembinaan kedisiplinan sebagai bagian dari pengembangan karakter siswa. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan tata tertib, pembiasaan perilaku positif, pemberian keteladanan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan peserta didik perlu dilaksanakan melalui program yang beragam dan saling melengkapi agar dapat mengakomodasi kebutuhan perkembangan akademik maupun nonakademik.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif. Tinjauan sistematis dipilih karena menghasilkan sintesis yang lebih jelas dan dapat diulang dibandingkan tinjauan naratif (Snyder, 2019; Tranfield et al., 2003). Alur seleksi studi dilaporkan mengikuti PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Penelusuran dilakukan pada November 2026 melalui mesin pencari web dan portal jurnal di Indonesia. Kata kunci yang digunakan adalah "pengembangan peserta didik", "manajemen kesiswaan", dan "manajemen peserta didik". Fokus penelusuran adalah literatur berbahasa Indonesia dengan latar sekolah atau madrasah di Indonesia. Seleksi dilakukan dua tahap: penyaringan berdasarkan judul, abstrak, dan metadata, lalu peninjauan abstrak atau naskah lengkap. Data diekstraksi ke dalam matriks yang memuat penulis dan tahun, konteks lembaga, desain penelitian, fokus kajian, dan hasil utama. Naskah lengkap ditelaah untuk tiga studi (S1, S2, S3), sedangkan studi lainnya diekstraksi dari abstrak dan metadata resmi. Kualitas studi dinilai secara deskriptif tanpa skor kuantitatif sehingga tidak ada studi yang dieliminasi berdasarkan kualitas. Temuan disintesis dengan sintesis tematik (Thomas & Harden, 2008), yaitu pengodean temuan, pengelompokan kode menjadi tema deskriptif, dan perumusan tema analitis yang menjawab pertanyaan penelitian.

IV. HASIL/TEMUAN

Pengembangan Peserta Didik sebagai Siklus Manajemen (RQ1)

Studi yang diikutsertakan menunjukkan bahwa pengembangan peserta didik dikelola melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Tabel 4). Rahmatuddini et al. (2026) melaporkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MAS Ainul Yaqin dikelola melalui keempat tahap tersebut, dengan perencanaan dikoordinasikan bersama pembina melalui rapat dan komunikasi rutin sebelum tahun ajaran baru atau menjelang kegiatan. Megawati et al. (2026) menemukan bahwa perencanaan kesiswaan di MAN 1 Pesisir Barat telah tersusun melalui dokumen formal (visi dan misi, program kerja, SOP, tata tertib) serta surat keputusan pembagian tugas guru, wali kelas, dan pembina. Rohmatika et al. (2025) melaporkan perencanaan strategis program kedisiplinan, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi dan monitoring.

Tabel 1. Tahapan pengelolaan pengembangan peserta didik yang dilaporkan

Tahap	Praktik yang dilaporkan	Studi
Perencanaan	Dokumen formal (visi-misi, program kerja, SOP, tata tertib); rapat koordinasi dengan pembina; perencanaan strategis program kedisiplinan	S1, S2, S5
Pengorganisasian	Surat keputusan pembagian tugas guru, wali kelas, dan pembina; OSIS sebagai pengawas sejawat	S2, S3
Pelaksanaan	Program akademik dan nonakademik; kegiatan harian terjadwal; penerapan peraturan sekolah secara konsisten	S1, S2, S3, S5
Evaluasi	Laporan kegiatan, absensi, data nilai dan lomba, monitoring berkala, *checklist* pribadi siswa	S1, S2, S3, S5

Sumber: Sintesis penulis dari S1, S2, S3, dan S5 (2026)

Bentuk Program Pengembangan Peserta Didik (RQ2)

Program yang dilaporkan terkelompok dalam lima bentuk (Tabel 5). Pertama, kegiatan ekstrakurikuler: di MAS Ainul Yaqin berupa pramuka, OSIM, hadrah, dan muhadharah, yang menurut peserta didik meningkatkan kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri (Rahmatuddini et al., 2026); di MAN 1 Pesisir Barat berupa olahraga, seni, dan organisasi siswa (Megawati et al., 2026). Kedua, pembinaan akademik berupa tambahan belajar, pendampingan siswa, dan pembinaan khusus kelas akhir untuk seleksi perguruan tinggi (Megawati et al., 2026). Ketiga, pembiasaan religius dan karakter. Nabila et al. (2026)

melaporkan salat Dhuha, zikir, tilawah Al-Qur'an, kultum bergilir, aturan berpakaian, dan *checklist* pribadi, dengan pengawasan berlapis oleh OSIS, wali kelas, dan pimpinan sekolah. Keempat, pendampingan per jenjang kelas: kelas X untuk adaptasi, kelas XI untuk manajemen waktu, dan kelas XII untuk pengembangan karier (Nabila et al., 2026). Kelima, pembinaan disiplin melalui peraturan yang diterapkan konsisten dengan pemantauan berkala (Rohmatika et al., 2025), program waka kesiswaan (Ramadhan & Dartim, 2025), serta pengelolaan data dan bimbingan konseling (Syafrina et al., 2025).

Tabel 2. Bentuk program pengembangan peserta didik

Bentuk program	Praktik yang dilaporkan	Studi
Ekstrakurikuler dan kepemimpinan	Pramuka, OSIM, hadrah, muhadharah; olahraga, seni, organisasi siswa	S1, S2
Pembinaan akademik	Tambahan belajar, pendampingan, pembinaan kelas akhir untuk seleksi perguruan tinggi	S2
Pembiasaan religius dan karakter	Salat Dhuha, zikir, tilawah, kultum, aturan berpakaian, *checklist* pribadi	S3 (S1: kegiatan berasrama)
Pendampingan per jenjang kelas	Kelas X adaptasi; kelas XI manajemen waktu; kelas XII karier	S3
Pembinaan disiplin	Peraturan konsisten dan pemantauan berkala; program waka kesiswaan; pengelolaan data dan bimbingan konseling	S4, S5, S6

Sumber: Sintesis penulis dari S1 sampai S6 (2026)

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Kesenjangan (RQ3)

Hambatan yang paling menonjol adalah keterbatasan dana dan sarana (Tabel 6). Di MAS Ainul Yaqin, dana BOS diprioritaskan untuk kebutuhan operasional pokok sehingga anggaran ekstrakurikuler bergantung pada sisa dana, dan latihan hadrah terhenti ketika alat pinjaman dikembalikan (Rahmatuddini et al., 2026). Megawati et al. (2026) menemukan keterbatasan sarana dan partisipasi siswa yang belum merata. Nabila et al. (2026) melaporkan bahwa latar belakang keluarga, pengaruh gawai, dan pergaulan luar sekolah membatasi capaian program. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala madrasah, dukungan yayasan, dan kolaborasi orang tua. Untuk jambore tingkat kecamatan, pembiayaan dibagi 50% oleh madrasah dan 50% oleh orang tua (Rahmatuddini et al., 2026). Koordinasi antara waka kesiswaan, guru, wali kelas, dan pembina mendukung pelaksanaan program (Megawati et al., 2026), dan pengawasan berlapis membentuk akuntabilitas pembiasaan (Nabila et al., 2026). Dari sisi kesenjangan, Megawati et al. (2026) menunjukkan bahwa perencanaan belum sepenuhnya berbasis data capaian siswa, dan evaluasi masih administratif serta belum menjadi dasar keputusan program berikutnya. Seluruh studi tidak mengukur efektivitas program dengan indikator hasil. Nabila et al. (2026) melaporkan tingkat keberhasilan program 87%, tetapi angka tersebut dilaporkan oleh pimpinan sekolah, bukan hasil pengukuran independen.

Tabel 3. Faktor penghambat dan pendukung pengembangan peserta didik

Kategori	Faktor yang dilaporkan	Studi
Penghambat	Keterbatasan dana (BOS diprioritaskan untuk operasional)	S1
Penghambat	Keterbatasan sarana prasarana (alat kegiatan masih meminjam)	S1, S2
Penghambat	Partisipasi siswa belum merata	S2
Penghambat	Data capaian belum dianalisis; evaluasi administratif	S2
Penghambat	Latar belakang keluarga, gawai, pergaulan luar sekolah	S3
Pendukung	Komitmen pimpinan, dukungan yayasan, kolaborasi orang tua	S1
Pendukung	Koordinasi waka kesiswaan, guru, wali kelas, pembina	S2
Pendukung	Sistem berasrama; pengawasan berlapis (*checklist*, OSIS, wali kelas)	S1, S3

Sumber: Sintesis penulis dari S1, S2, dan S3 (2026)

V. PEMBAHASAN

Pengembangan Peserta Didik dalam Perspektif Fungsi Manajemen Kesiswaan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pengembangan peserta didik merupakan proses yang terintegrasi dengan fungsi manajemen kesiswaan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut membentuk suatu siklus pengelolaan yang saling berkaitan dalam mendukung pengembangan potensi akademik, nonakademik, dan karakter peserta didik. Temuan Rahmatuddini et al. (2026),

Megawati et al. (2026), dan Rohmatika et al. (2025) memperlihatkan bahwa penerapan fungsi manajemen menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan program pengembangan peserta didik, meskipun tingkat keterpaduan dan pelaksanaannya berbeda pada setiap lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan Muspawi (2020), yang menempatkan manajemen peserta didik sebagai proses pengelolaan layanan pendidikan secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi peserta didik.

Pada tahap perencanaan, keberadaan dokumen formal seperti program kerja, standar operasional prosedur, tata tertib, dan pembagian tanggung jawab menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kerangka administratif dalam mengelola kegiatan kesiswaan. Namun, temuan Megawati et al. (2026) mengindikasikan bahwa perencanaan tersebut belum sepenuhnya didasarkan pada analisis data capaian dan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara perencanaan yang berorientasi pada pemenuhan administrasi dan perencanaan yang berorientasi pada kebutuhan pengembangan peserta didik. Dengan demikian, keberadaan dokumen perencanaan belum dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan manajemen kesiswaan apabila tidak disertai pemanfaatan informasi mengenai minat, bakat, partisipasi, dan perkembangan peserta didik.

Dari aspek pengorganisasian, pembagian tugas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, wali kelas, pembina kegiatan, dan organisasi siswa mencerminkan pentingnya koordinasi dalam pelaksanaan program. Keterlibatan berbagai unsur sekolah memungkinkan pengembangan peserta didik dilaksanakan melalui tanggung jawab yang terdistribusi. Akan tetapi, koordinasi tersebut perlu didukung mekanisme komunikasi dan pemantauan yang berkelanjutan agar pelaksanaan program tidak bergantung pada inisiatif individu tertentu. Dalam konteks ini, manajemen kesiswaan perlu dipahami bukan hanya sebagai pengaturan aktivitas peserta didik, melainkan sebagai sistem koordinasi kelembagaan yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Aspek evaluasi menjadi perhatian penting karena hasil sintesis menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi masih didominasi pencatatan administratif, seperti laporan kegiatan, absensi, dokumentasi prestasi, dan monitoring pelaksanaan program. Meskipun instrumen tersebut bermanfaat untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan, penggunaannya belum cukup untuk menjelaskan perubahan kemampuan, karakter, maupun keterampilan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa siklus manajemen kesiswaan belum sepenuhnya membentuk mekanisme umpan balik yang menghubungkan hasil evaluasi dengan perbaikan perencanaan. Oleh karena itu, penguatan manajemen kesiswaan memerlukan pergeseran dari evaluasi berbasis aktivitas menuju evaluasi berbasis capaian perkembangan peserta didik.

Diversifikasi Program Pengembangan Peserta Didik sebagai Pendekatan Pendidikan Holistik

Hasil kajian memperlihatkan bahwa pengembangan peserta didik dilaksanakan melalui berbagai program, meliputi kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan akademik, pembiasaan religius dan karakter, pendampingan berdasarkan jenjang kelas, serta pembinaan kedisiplinan. Keragaman program tersebut menunjukkan bahwa pengembangan peserta didik tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, spiritual, emosional, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu bentuk pengembangan yang menonjol dalam studi yang ditelaah. Rahmatuddini et al. (2026) menunjukkan bahwa kegiatan pramuka, OSIM, hadrah, dan muhadharah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan kepercayaan diri. Sementara itu, Megawati et al. (2026) mengidentifikasi kegiatan olahraga, seni, dan organisasi siswa sebagai bagian dari pengembangan potensi nonakademik. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar aktivitas tambahan di luar pembelajaran formal. Kegiatan tersebut berpotensi menjadi sarana pembelajaran sosial dan pembentukan keterampilan interpersonal yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, manfaat yang dilaporkan dalam studi-studi tersebut perlu dipahami sebagai temuan deskriptif dan persepsi partisipan, bukan sebagai bukti kausal mengenai efektivitas program ekstrakurikuler.

Selain pengembangan minat dan bakat, pembinaan karakter dan nilai religius menjadi bagian penting dalam praktik manajemen kesiswaan. Nabila et al. (2026) melaporkan penerapan pembiasaan religius melalui salat Dhuha, zikir, tilawah Al-Qur'an, kultum, serta pemantauan perilaku peserta didik. Sementara itu, Rohmatika et al. (2025) dan Ramadhan dan Dartim (2025) menempatkan pembinaan kedisiplinan sebagai fokus pengelolaan kesiswaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan, penerapan aturan, dan pengawasan yang berkesinambungan. Namun, keberhasilan pembinaan karakter tidak seharusnya hanya dinilai berdasarkan kepatuhan terhadap aturan atau keterlaksanaan kegiatan. Pengembangan karakter juga perlu memperhatikan proses internalisasi nilai, kesadaran diri, dan kemampuan peserta didik menerapkan perilaku positif secara mandiri. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan yang bersifat pengawasan

perlu diseimbangkan dengan pendampingan dan pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab personal.

Temuan mengenai pendampingan berdasarkan jenjang kelas juga memberikan perspektif bahwa kebutuhan perkembangan peserta didik bersifat dinamis. Program adaptasi bagi kelas X, penguatan manajemen waktu bagi kelas XI, dan persiapan karier bagi kelas XII sebagaimana dilaporkan Nabila et al. (2026) menunjukkan adanya upaya menyesuaikan layanan kesiswaan dengan tahapan pendidikan. Pendekatan tersebut dapat dipandang sebagai langkah menuju pengembangan peserta didik yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual dan kelompok. Dengan demikian, diversifikasi program perlu disertai pemetaan kebutuhan peserta didik agar kegiatan yang diselenggarakan tidak hanya beragam secara administratif, tetapi juga relevan dengan karakteristik dan tahap perkembangan siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pengembangan Peserta Didik

Keberhasilan pelaksanaan program pengembangan peserta didik berkaitan dengan kondisi sumber daya, dukungan kelembagaan, partisipasi peserta didik, serta lingkungan sosial yang melingkupinya. Hasil sintesis menunjukkan bahwa keterbatasan dana dan sarana prasarana merupakan hambatan yang muncul dalam lebih dari satu studi. Rahmatuddini et al. (2026) mengungkapkan bahwa keterbatasan alokasi dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dan ketergantungan pada peralatan pinjaman dapat mengganggu keberlanjutan kegiatan. Megawati et al. (2026) juga mengidentifikasi keterbatasan fasilitas sebagai kendala pengembangan program akademik dan nonakademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan perencanaan dan komitmen pelaksana belum tentu menjamin keberlanjutan program apabila tidak didukung ketersediaan sumber daya yang memadai.

Di sisi lain, dukungan kepala sekolah, yayasan, orang tua, dan koordinasi antarpelaku pendidikan menjadi faktor yang memungkinkan program tetap dilaksanakan di tengah keterbatasan. Rahmatuddini et al. (2026) menunjukkan adanya dukungan pembiayaan bersama antara madrasah dan orang tua dalam kegiatan tertentu, sedangkan Megawati et al. (2026) menekankan pentingnya koordinasi antara unsur pengelola kesiswaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan peserta didik tidak sepenuhnya bergantung pada kemampuan internal sekolah, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan pemangku kepentingan. Namun, dukungan eksternal perlu dikelola secara berkelanjutan dan memperhatikan prinsip pemerataan akses agar keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga tidak menimbulkan perbedaan kesempatan dalam mengikuti kegiatan pengembangan.

Partisipasi peserta didik yang belum merata juga menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Ketimpangan keterlibatan dalam kegiatan pengembangan berpotensi menyebabkan manfaat program hanya dirasakan oleh kelompok siswa tertentu. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan perlu mengidentifikasi faktor yang memengaruhi partisipasi, termasuk kesesuaian kegiatan dengan minat siswa, jadwal pelaksanaan, akses terhadap fasilitas, dan kebutuhan pendampingan. Pengelolaan partisipasi tidak cukup dilakukan melalui pencatatan kehadiran, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman mengenai alasan keterlibatan maupun ketidakterlibatan peserta didik.

Selain faktor kelembagaan, lingkungan keluarga dan digital juga memengaruhi pelaksanaan pembinaan. Nabila et al. (2026) melaporkan bahwa latar belakang keluarga, penggunaan gawai, dan pergaulan di luar sekolah menjadi tantangan dalam penguatan karakter religius. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan peserta didik berlangsung dalam interaksi antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh sebab itu, pengelolaan kesiswaan perlu mengembangkan komunikasi dengan orang tua serta pendekatan pembinaan yang relevan dengan perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, pengembangan peserta didik dapat dipahami sebagai tanggung jawab kolaboratif yang memerlukan keterpaduan antara kebijakan sekolah, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial.

Kesenjangan Evaluasi dan Urgensi Manajemen Kesiswaan Berbasis Data

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah adanya kesenjangan antara pelaksanaan program pengembangan peserta didik dan pengukuran hasil program. Sebagian besar studi menggambarkan kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan, tetapi belum menunjukkan secara memadai bagaimana capaian perkembangan peserta didik diukur menggunakan indikator yang terdefinisi. Megawati et al. (2026) secara khusus menemukan bahwa evaluasi kesiswaan masih bersifat administratif dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pengambilan keputusan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa informasi yang dikumpulkan sekolah belum sepenuhnya diolah menjadi pengetahuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki program.

Dalam perspektif manajemen, evaluasi seharusnya tidak berhenti pada penilaian keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga menghasilkan informasi mengenai kesesuaian program dengan kebutuhan dan capaian perkembangan peserta didik. Misalnya, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dapat mempertimbangkan tingkat partisipasi, keberlanjutan keterlibatan, dan perkembangan keterampilan yang menjadi tujuan kegiatan. Pembinaan kedisiplinan dapat dievaluasi melalui perubahan pola kehadiran, keterlambatan, atau pelanggaran tata tertib,

sedangkan pendampingan akademik dapat ditinjau melalui perkembangan capaian belajar dan kesiapan siswa melanjutkan pendidikan. Indikator tersebut merupakan rekomendasi yang diturunkan dari hasil sintesis, bukan ukuran efektivitas yang telah diuji dalam enam studi yang ditelaah.

Penerapan manajemen kesiswaan berbasis data dapat dimulai dengan mengintegrasikan informasi mengenai minat dan bakat, kehadiran, prestasi, partisipasi kegiatan, serta perkembangan perilaku peserta didik. Informasi tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, menentukan prioritas program, memantau pelaksanaan, dan menyusun tindak lanjut evaluasi. Pendekatan ini berpotensi memperkuat keterkaitan antara perencanaan dan evaluasi sehingga program pengembangan peserta didik tidak hanya dilaksanakan secara rutin, tetapi juga diperbaiki berdasarkan bukti yang tersedia. Pemanfaatan data tetap perlu memperhatikan ketepatan indikator, kerahasiaan informasi pribadi siswa, dan konteks perkembangan setiap peserta didik.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR) terhadap enam artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2025–2026, dapat disimpulkan bahwa pengembangan peserta didik dalam manajemen kesiswaan merupakan proses sistematis yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi fungsi manajemen tersebut diwujudkan melalui berbagai program pengembangan akademik dan nonakademik, meliputi kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan prestasi akademik, pembiasaan nilai religius dan karakter, pendampingan berdasarkan jenjang kelas, serta pembinaan kedisiplinan. Keragaman program tersebut menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Pelaksanaan program pengembangan peserta didik dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Komitmen pimpinan sekolah, dukungan yayasan dan orang tua, serta koordinasi antara pengelola kesiswaan, guru, wali kelas, dan pembina kegiatan menjadi faktor pendukung yang dilaporkan dalam penelitian terdahulu. Sebaliknya, keterbatasan anggaran dan sarana prasarana, ketidakmerataan partisipasi peserta didik, serta pengaruh lingkungan keluarga dan digital menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pengembangan peserta didik masih cenderung berorientasi pada pemenuhan administrasi dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar perencanaan serta pengambilan keputusan berbasis data. Selain itu, bukti empiris yang tersedia masih didominasi penelitian kualitatif deskriptif sehingga belum memadai untuk memastikan efektivitas program terhadap capaian perkembangan peserta didik.Kajian ini mensintesis enam studi tentang pengembangan peserta didik dalam manajemen kesiswaan. Terkait RQ1, pengembangan peserta didik dikelola melalui siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Terkait RQ2, program terpusat pada ekstrakurikuler, pembinaan akademik, pembiasaan religius, pendampingan per jenjang kelas, dan pembinaan disiplin. Terkait RQ3, keterbatasan dana, sarana, partisipasi, dan pengaruh lingkungan menjadi hambatan, sedangkan komitmen pimpinan, dukungan yayasan dan orang tua, serta koordinasi antarpelaku menjadi pendukung. Evaluasi masih administratif dan belum menjadi dasar keputusan. Bukti yang tersedia didominasi studi kasus kualitatif dan belum menguji efektivitas program.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah dan madrasah disarankan untuk memperkuat penerapan manajemen kesiswaan berbasis data melalui identifikasi kebutuhan, pemetaan minat dan bakat, pemantauan partisipasi, serta evaluasi perkembangan akademik dan nonakademik peserta didik secara berkala. Pengelolaan program juga perlu didukung oleh peningkatan koordinasi antarpemangku kepentingan, optimalisasi sarana prasarana, dan penguatan kemitraan dengan orang tua serta pihak eksternal untuk menjamin keberlanjutan dan pemerataan akses terhadap kegiatan pengembangan. Evaluasi program hendaknya tidak hanya berfokus pada keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga menggunakan indikator hasil yang relevan sebagai dasar penyempurnaan program secara berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian melalui penggunaan pangkalan data ilmiah yang lebih beragam, rentang publikasi yang lebih luas, serta prosedur seleksi dan penilaian kualitas studi yang lebih ketat. Penelitian empiris dengan pendekatan *mixed-methods*, longitudinal, atau kuasi-eksperimental juga diperlukan untuk menguji efektivitas program pengembangan peserta didik dan mengidentifikasi faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilannya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menghasilkan model manajemen kesiswaan yang lebih terintegrasi, terukur, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik.

REFERENSI

Makruf, M., Insan, A. N., & Safar, I. (2024). School Management and Supervision Approaches: A Study Of The Distribution Of School Operational Cost Funds (Bos) At The Junior High School Level. *Jurnal Ekonomi Ichsan Sidenreng Rappang*, *3*(2), 409-425.

Megawati, Yetri, & Fadillah, M. K. (2026). Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa di MAN 1 Pesisir Barat. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 11*(2), 999–1008. https://doi.org/10.34125/jkps.v11i2.2106

Muspawi, M. (2020). Memahami konsep dasar manajemen peserta didik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20*(3), 744–750. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1050

Nabila, K., Heriansyah, & Ningsih, I. W. (2026). Implementasi manajemen kesiswaan berbasis nilai-nilai keislaman dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMA Islam HASMI tahun ajaran 2025/2026. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1), 163–176. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/42575/23057

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, Article n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Rahmatuddini, N., Sumirah, & Purnama, B. Y. (2026). Manajemen peserta didik dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Swasta Ainul Yaqin Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 11*(1), 1748–1755. https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1950

Ramadhan, A. T., & Dartim. (2025). Manajemen kesiswaan dalam pengembangan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 1 Tawangmangu. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 6*(3).

Rohmatika, S., Puspita, A. T., Ilmi, A., & Adinanda, S. A. (2025). Analisis manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik di UPTD SDN Keleyan 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 208–212. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24162

Suyuthi, N. F., Anwar, A. F., Safar, I., & Wahyu, W. (2025). Transformational leadership: A critical approach of knowledge and talent management for lecturer performance. *Journal of Innovation in Business and Economics*, *9*(01).

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Syafrina, R. N., Hasanah, S., Andriego, J., Rizani, L., Aulia, N., Afriani, N., & Dwihari, D. (2025). Strategi pengelolaan administrasi kesiswaan untuk meningkatkan kedisiplinan dan keterlibatan siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(2), 403–409. https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.506

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology, 8*, Article 45. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management, 14*(3), 207–222. https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.